



Proceeding

SEMINAR NASIONAL

**PELUANG DAN TANTANGAN
MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA):
PERSPEKTIF HUKUM DAN PERLINDUNGAN SUMBER DAYA LAUT**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Sabtu, 25 April 2015



25062015
271-① ✓

SEMINAR NASIONAL DAN *CALL FOR PAPERS*

**PELUANG DAN TANTANGAN MENUJU
MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)
PERSPEKTIF HUKUM DAN PERLINDUNGAN SUMBER DAYA LAUT**

YOGYAKARTA, 25 APRIL 2015



Diselenggarakan atas kerjasama:



JURNAL
**MEDIA
HUKUM**



FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

**PELUANG DAN TANTANGAN MENUJU
MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)**
Perspektif Hukum dan Perlindungan Sumber Daya Laut

Penyunting:

Drs. Mujiyana, MSI.

Dr. Martino Sardi, M.A.

Desain Layout:

Soeprijadi

Penerbit:

Laboratorium Ilmu Hukum

Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Gedung E Ki Bagus Hadikusumo Lantai 2

Kampus Terpadu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

Telp. (0274) 387656 Ext. 124

Buku ini diterbitkan sebagai Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers yang diselenggarakan oleh Fakultas Hukum UMY di Yogyakarta tanggal 25 April 2015

ISBN: 978-602-72534-0-7

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas karunia-Nya Prosiding Seminar Nasional Peluang dan Tantangan Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN Perspektif Hukum dan Perlindungan Sumber Daya Laut, dapat diterbitkan. Seminar dengan tema "Peluang dan Tantangan Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN Perspektif Hukum dan Perlindungan Sumber Daya Laut" dilaksanakan pada tanggal 25 April 2015 di Kampus Terpadu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang terselenggara atas kerjasama Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Magister Ilmu Hukum UMY dan Jurnal Media Hukum. Seminar Nasional Peluang dan Tantangan Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN Perspektif Hukum dan Perlindungan Sumber Daya Laut menjadi sumbangan pemikiran, media tukar menukar informasi dan pengalaman, ajang diskusi ilmiah, bagi kesiapan Indonesia menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN yang efektif berlaku pada Desember 2015, khususnya dalam aspek hukum dan pengelolaan sumber daya laut. Prosiding ini memuat karya tulis dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, dan sebagian tulisan yang terpilih akan diterbitkan dalam jurnal media hukum. Semoga penerbitan prosiding ini dapat digunakan sebagai data sekunder dalam pengembangan penelitian di masa akan datang, serta dijadikan bahan acuan dalam pengambilan kebijakan khususnya berkenaan dengan aspek hukum dan pengelolaan sumber daya laut di Indonesia dalam menghadapi MEA. Akhir kata kepada semua pihak yang telah membantu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 April 2015

Dekan

Fakultas Hukum UMY

Dr. Trisno Raharjo, S.H., M.Hum.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	1
Kata Pengantar.....	3
Daftar Isi.....	4
SIAPKAH INDONESIA MENGHADAPI MEA?	
Hikmahanto Juwana	8
STRATEGI KEBIJAKAN UNTUK PERLINDUNGAN INVESTOR LOKAL DALAM ARUS BEBAS <i>ASEAN ECONOMIC COMMUNITY</i>	
Mukti Fajar ND	11
BIDANG I: POLITIK HUKUM	
01. PENEGAKAN HUKUM YANG BERORIENTASI PADA KEBERLANJUTAN SUMBER DAYA IKAN	
Rochmani	34
02. OTONOMI KHUSUS DAERAH PERBATASAN, ALTERNATIF SOLUSI PENYELESAIAN MASALAH PERBATASAN DI INDONESIA	
Ane Permatasari	54
03. POLITIK HUKUM PENANGGULANGAN TINDAK PIDANA PERIKANAN	
Khaidir Anwar dan Eddy Rifai	68
04. TANGGUNG JAWAB NEGARA MELINDUNGI HAK-HAK KONSTITUSIONAL DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN MEA 2015	
Septi Nur Wijayanti	82
05. PENENGGELAMAN KAPAL ASING DALAM UPAYA PERLINDUNGAN SUMBER DAYA LAUT DI INDONESIA: PERSPEKTIF HUKUM INDONESIA DAN HUKUM INTERNASIONAL	
Rofi Aulia Rahman	93
06. PENYELESAIAN SENGKETA INVESTASI MELALUI ARBITRASE DALAM MASYARAKAT EKONOMI ASEAN	
Fadia Fitriyanti, Andika Putra	101
07. ANALISIS YURIDIS TERHADAP UU NO. 38 TAHUN 2008 TENTANG PENGESAHAN (RATIFIKASI) PIAGAM ASEAN OLEH INDONESIA DALAM RANGKA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015	
Magdariza	113

PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN CALL FOR PAPERS

08.	PERLINDUNGAN HUKUM BAGI NELAYAN INDONESIA DALAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA LAUT UNTUK MERESPON MASYARAKAT EKONOMI ASEAN Dewi Nurul Musjtari	122
09.	STRATEGI POLRI MENGHADAPI MEA 2015 DALAM MENANGGULANGI KEJAHATAN TRANSNASIONAL Yeni Widowaty	135
10.	AKIBAT HUKUM RATIFIKASI PIAGAM ASEAN DAN PIAGAM IORA TERHADAP PENGATURAN KEPELABUHANAN MENUJU <i>SINGLE SHIPPING MARKET</i> DI INDONESIA Ferdi	145
11.	PARADIGMA PROFETIK: REKONSTRUKSI BASIS EPISTEMOLOGI DALAM POLITIK HUKUM DI INDONESIA Naya Amin Zaini	155
12.	POLITIK HUKUM PERLINDUNGAN DAN PEMBERDAYAAN PETANI TEMBAKAU DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN Nanik Prasetyoningsih	177
13.	IMPLEMENTASI <i>GREEN CONSTITUTION</i> MELALUI PENGUJIAN KONSTITUSIONALITAS UNDANG-UNDANG Tanto Lailam	191
BIDANG II : HUKUM DAN PEMBANGUNAN		
14.	LARANGAN PENGASINGAN TANAH DAN PELUANG INVESTASI ASING DI INDONESIA FX. Sumarja	202
15.	MASYARAKAT EKONOMI ASEAN: HAK MENGAWASI PEMERINTAH NEGARA REPUBLIK INDONESIA TERHADAP AKTIFITAS PENANAMAN MODAL ASING Djoko Imbawani Atmadjaja	217
16.	PEMBANGUNAN HUKUM PERLINDUNGAN NELAYAN TRADISIONAL DI ACEH DALAM KAITAN PEMANFAATAN SUMBER DAYA PERIKANAN SECARA BERKEADILAN Sulaiman, Teuku Muttaqin Mansur, Zulfan, M. Adli Abdullah	226
17.	LIBERALISASI PERDAGANGAN PADA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015 : SUATU TINJAUAN DARI KONSEP NEGARA KESEJAHTERAAN Delfiyanti	241

BIDANG III: PERLINDUNGAN SUMBER DAYA LAUT

18. PENANGGULANGAN TINDAK PIDANA KORUPSI OLEH KORPORASI PENGELOLA SUMBER DAYA LAUT DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN
Eko Suwarni..... 256
19. *MARINE PROTECTION AREA* SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN WILAYAH LAUT INDONESIA
Noer Indriati..... 266
20. PENERAPAN *BLUE ECONOMY* DALAM KEBERLANJUTAN KETERSEDIAAN SUMBER DAYA LAUT GUNA MENINGKATKAN DAYA SAING INDONESIA MENYONGSONG MEA
Dhiana Puspitawati, Yasniar Rachmawati Madjid..... 274
21. SUMBER DAYA LAUT INDONESIA DALAM KANCAH MASYARAKAT EKONOMI ASEAN, ANTARA JEBAKAN REIFIKASI DAN *DEEP ECOLOGY*
Muhammad Rustamaji, Bambang Santoso..... 386
22. PENANGGULANGAN *ILLEGAL FISHING* DALAM RANGKA PENINGKATAN PEREKONOMIAN KELAUTAN
Shinta Agustina..... 301
23. OPTIMALISASI PENETAPAN DAERAH PERLINDUNGAN LAUT SEBAGAI BASIS PERLINDUNGAN SUMBER DAYA LAUT
Indien Winarwati..... 313
24. PERLINDUNGAN INDIKASI GEOGRAFIS IKAN TERUBUK BENGKALIS DALAM KERANGKA PERDAGANGAN REGIONAL MASYARAKAT EKONOMI ASEAN
Zulfikar Jayakusuma..... 327
25. PELIBATAN EKONOMI ISLAM DALAM PEMANFAATAN POTENSI SUMBER DAYA LAUT INDONESIA SEBAGAI LANGKAH STRATEGIS MENGHADAPI *ASEAN ECONOMIC COMMUNITY*
Muhammad Anif Afandi, Deni Febrian..... 339
- BIDANG IV: UMUM**
26. STRATEGI PERLINDUNGAN BATIK WARNA ALAM DENGAN PENDEKATAN *GREEN ECONOMY* MENGHADAPI *ASEAN ECONOMIC COMMUNITY*
Siti Nurhayati..... 360

PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN *CALL FOR PAPERS*

27.	ANTISIPASI PERSEKONGKOLAN TENDER DALAM PENGADAAN BARANG DAN JASA (<i>PROCUREMENT</i>) DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI	
	Agus Budianto, Vincentia Esti P., Yosephus Mainake	372
28.	MENGAJI JARINGAN MODAL SOSIAL NELAYAN DAN DAMPAK KERAGAMAN ETNIS DI KEHIDUPAN NELAYAN PANTAI SENDANGBIRU KABUPATEN MALANG	
	Bhimo Rizky Samudro, Yogi Pasca Pratama, Sutomo	391
29.	PEMANFAATAN TIK DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI KAWASAN INDONESIA TIMUR MENUJU MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015	
	Reaza Rahmatika	406
30.	STRATEGI PENGUATAN KELEMBAGAAN MODAL PETANI MENYONGSONG MASYARAKAT EKONOMI ASEAN : KAJIAN PENGIKATAN PERJANJIAN KREDIT DENGAN SISTEM RESI GUDANG	
	Siti Zulaekhah, Sri Kuswinarni, Ari Handriatni	415
31.	MENGUBAH PARADIGMA PEMBANGUNAN EKONOMI INDONESIA DARI <i>CONTINENTAL</i> MENJADI <i>MARITIM BASED</i> (TRANSFORMASI <i>JALESVEVA JAYAMAHE</i> KEKUATAN POROS MARITIM DUNIA MENGHADAPI MEA 2015)	
	Qur'ani Dewi Kusumawardani	428
32.	PENGUATAN KARAKTER DAN MORAL BANGSA MENGHADAPI PERSAINGAN PADA ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) MELALUI BUDAYA ANTI PLAGIASI	
	Siti As'adah Hijriwati, Achmad Soeharto	442
33.	MEMBANGUN BUDAYA DAMAI DALAM MASYARAKAT ASEAN	
	Martino Sardi	451
34.	PRINSIP-PRINSIP PENGELOLAAN DAN PERLINDUNGAN SUMBER DAYA ALAM LAUT DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM	
	Masrullah, Murdian Munandar	458
35.	KEBIJAKAN PENENGGELAMAN KAPAL OLEH PEMERINTAH INDONESIA DALAM PERSPEKTIF HUKUM LAUT INTERNASIONAL	
	Yordan Gunawan, S.H., MBA, Muhammad Arizka Wahyu	473

BIDANG IV
UMUM

STRATEGI PERLINDUNGAN BATIK WARNA ALAM DENGAN PENDEKATAN *GREEN ECONOMY* MENGHADAPI *ASEAN ECONOMIC COMMUNITY* ²⁰²

Siti Nurhayati

Universitas Pekalongan

Email : nurhayati_ms99@yahoo.co.id

ABSTRAK

Industri batik Indonesia menghadapi tantangan berat pada tahun 2015 ini seiring dengan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (*ASEAN Economic Community / AEC*), sehingga perlu dilakukan kajian lebih jauh tentang kesiapan industri batik Indonesia menghadapi AEC. Tantangan tersebut termasuk maraknya peredaran perdagangan tekstil dengan motif batik baik di dalam negeri maupun di luar negeri yang harganya jauh lebih murah dibanding batik yang sebenarnya. Parahnya lagi adalah masyarakat tidak banyak yang bisa membedakan antara “batik” dengan “tekstil motif batik”.

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa banyak pengusaha batik berskala kecil yang kesulitan untuk memperoleh bahan baku (kain mori) dan pewarna kimia mengingat ke dua bahan tersebut kebanyakan harus import. Oleh karena itu pengusaha dituntut melakukan inovasi terutama dalam penggunaan bahan pewarna batik, dengan mengembangkan bahan pewarna alam yang didapat dari tumbuh-tumbuhan, bunga, kayu, atau biji-bijian yang banyak terdapat disekitar lingkungannya.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberi solusi bagi pengusaha kecil atas kesulitan memperoleh bahan pewarna kimia, dan sekaligus melakukan asistensi kepada mereka agar penggunaan bahan-bahan alami tidak merusak lingkungan. Metode yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan cara menganalisis data hasil pemeriksaan teman sejawat (*peer briefing*) dan validasi (penilaian) para pakar/ahli (*expert judgement*) yang memberikan masukan, kritik, dan pendapat. Analisis dilakukan terhadap pengusaha batik yang menggunakan bahan pewarna alami pada sentra-sentra batik yang menjadi target penelitian. Pembahasan lebih ditekankan pada aspek upaya pelestarian lingkungan hidup sebagai perwujudan dari konsep ekonomi hijau (*green economy*).

²⁰² Artikel ini merupakan bagian dari penelitian hibah bersaing dengan judul “Strategi Perlindungan Batik Indonesia Melalui Formulasi Kebijakan *Harmony System Code* Pasca Pengukuhan Batik Sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia (*Intangible Cultural Heritage*)”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa batik dengan pewarna alami justru memiliki beberapa keunggulan dibanding batik dengan pewarna kimia. Beberapa keunggulan batik dengan pewarna alam diantaranya adalah : aman bagi kulit, tahan lama, bahkan semakin lama dipakai warna batik menjadi semakin cemerlang/cerah, serta penggunaan pewarna alam juga berarti ikut melestarikan lingkungan karena tidak ada limbah kimia. Keunggulan lain adalah bagi orang muslim batik dengan pewarna alam lebih aman secara syaria'ah mengingat tidak mengandung bahan/zat kimia.

Kata Kunci : Batik Warna Alam, *Green Economy*, *ASEAN Economic Community*.

Pendahuluan

Terbentuknya masyarakat ekonomi ASEAN (*ASEAN Economic Community /AEC*) dimulai pada tahun 2003, pada saat para kepala negara/pemerintahan negara-negara anggota ASEAN bertemu di Bali pada bulan Oktober 2003. Mereka mendeklarasikan berdirinya masyarakat ASEAN (*ASEAN Community / AC*), yang termasuk didalamnya adalah masyarakat ekonomi ASEAN (AEC). Para kepala Negara sepakat untuk mengintegrasikan kegiatan ekonomi regional (*Bali concord II*) pada tahun 2020. Kesepakatan itu ditindaklanjuti dengan pembuatan *blueprint* deklarasi AEC pada tanggal 20 November 2007 di Singapura dalam satu bahasa yaitu bahasa Inggris. *Blueprint* ini kemudian dipublikasikan oleh sekretariat ASEAN di Jakarta pada bulan Januari 2008.

Meskipun target terbentuknya masyarakat ASEAN adalah tahun 2020, namun para menteri keuangan Negara-negara anggota ASEAN sepakat bahwa tahun 2015 adalah awal diberlakukannya AEC. Perwujudan AEC tahun 2015 disangga oleh 4 (empat) pilar yaitu : (1) ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi, (2) ASEAN sebagai kawasan dengan daya saing ekonomi tinggi, (3) ASEAN sebagai kawasan pengembangan ekonomi merata dan berimbang, dan (4) ASEAN sebagai kawasan yang terintegrasi secara penuh dengan perekonomian global. Dengan terbentuknya AEC, maka akan tercipta pasar tunggal ASEAN dan produksi tunggal ASEAN (Dirjen Kerjasama Perdagangan Internasional, 2014). Dengan demikian nanti mulai tahun 2015, aliran produk dan jasa dalam lingkup ASEAN menjadi tidak ada batas-batas antar Negara. Setiap produk atau jasa dari Negara anggota bebas masuk ke Negara anggota yang lain.

Terbentuknya AEC memberikan manfaat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara-negara anggotanya termasuk Indonesia, disamping juga membuka peluang pasar untuk produk-produk yang berpotensi ekspor, serta peluang lapangan pekerjaan yang bisa berdampak pada penurunan angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN.

PELUANG DAN TANTANGAN MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

Namun demikian bagi Indonesia perlu berbenah lagi agar semua peluang yang ada bisa diraih, terutama untuk melindungi produk dalam negeri agar tidak tergeser oleh produk imitasi dari negara anggota ASEAN yang lain. Indonesia harus bisa mempersiapkan produk-produk dalam negeri agar bisa bersaing di pasar tunggal ASEAN, terutama produk-produk andalan Indonesia seperti "batik". Jika beberapa negara juga memiliki produk batik, maka Indonesia telah melakukan inovasi penggunaan bahan pewarna batik non kimia yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang merupakan kekayaan alam Indonesia.

Batik dengan pewarna alam ini harus memperoleh prioritas perlindungan mengingat masih menghadapi beberapa permasalahan seperti harganya menjadi mahal akibat proses pewarnaan yang memakan waktu lama. Pemerintah harus memfasilitasi penyederhanaan proses pewarnaan dengan berbagai eksperimen yang bisa dilakukan agar bisa menekan biaya produksi, dan sekaligus harga jual batik warna alam tidak terlalu tinggi. Hal ini sangat diperlukan karena disamping prosesnya lama, batik warna alam memiliki berbagai keunggulan dibandingkan batik dengan pewarna kimia. Keunggulan-keunggulan tersebut diantaranya adalah : batik warna alam tidak berbahaya untuk kesehatan kulit jika dipakai, pewarna alam terbukti awet dan warnanya makin lama semakin cerah. Keunggulan lainnya adalah karena bahan pewarna alam sangat mudah untuk didapatkan karena banyak tersebar di manapun, harga bahan pewarna sangat murah dan mudah dibudidayakan, serta bisa menghasilkan warna yang indah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dirancang untuk menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, pencatatan data lapangan, gambar, foto rekaman video, dan keterangan terkait lainnya. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) atau penelitian taksonomik (*taxonomic research*) adalah kegiatan ilmiah yang terencana dan terancang untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi fenomena atau kenyataan-kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah atau unit yang diteliti (Sanapiah Faisal: 2007). Penelitian deskriptif hanya dimaksudkan untuk mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya atas suatu gejala yang terjadi. Gejala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kenyataan tentang tindakan/upaya yang telah dilakukan mulai dari kepentingan internasional (UNESCO), Pemerintah Pusat, maupun Pemerintah Daerah tempat sentra-sentra batik berada dalam melakukan upaya perlindungan terhadap batik Indonesia khususnya batik warna alam, pasca pengukuhan sebagai budaya takbenda dunia.

Obyek penelitian terdiri atas sentra-sentra batik Indonesia yang memiliki pengaruh besar dalam pasar batik nasional maupun internasional yang terdiri atas: Kabupaten dan Kota Pekalongan, Yogyakarta, Bantul, dan Solo. Penarikan sampel dilakukan melalui teknik *non probabilitas sampling* karena peneliti tidak bermaksud melakukan generalisasi atas hasil yang diperoleh tetapi menelusurunya secara mendalam (Suharsimi Arikunto : 2010). Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu sampling dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. (Sugiyono : 2011).

Sebagai upaya untuk memperdalam data yang diperoleh, penelitian ini juga menggunakan teknik *snowballing sampling*, yakni teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya sedikit (terbatas), kemudian sumber data ditambah dan ditambah lagi, sehingga lama-lama menjadi besar (banyak). Hal ini dilakukan karena dari jumlah data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data (Sugiyono : 2011).

Pengumpulan data dilakukan dengan instrument berupa kuesioner dengan teknik *guided interview*. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitis yang dilakukan melalui tahap : pemeriksaan keabsahan data (*triangulasi*), pemeriksaan teman sejawat (*peer briefing*) dan validasi pakar yang kompeten (*expert judgement*).

Tinjauan Pustaka

Pola hidup masyarakat modern telah membuat pembangunan sangat eksploitatif terhadap sumber daya alam dan mengancam kehidupan. Pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan produksi memang terbukti dapat membuahkan perbaikan ekonomi, tetapi gagal di bidang sosial dan lingkungan. Meningkatnya emisi gas rumah kaca, berkurangnya areal hutan serta musnahnya berbagai spesies dan keanekaragaman hayati, serta ketimpangan rata-rata pendapatan penduduk negara kaya dengan negara miskin adalah contoh kegagalan pola hidup masyarakat modern. Dari sini terlihat pentingnya perubahan paradigma dan perilaku untuk selalu mengambil setiap kesempatan dalam mencari informasi, belajar dan melakukan tindakan demi melindungi dan mengelola lingkungan hidup. Dengan kualitas lingkungan hidup yang lebih baik akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Konsep ekonomi hijau diharapkan menjadi jalan keluar, menjadi jembatan antara pertumbuhan pembangunan, keadilan sosial serta ramah lingkungan dan hemat sumber daya alam. Tentunya konsep ekonomi hijau baru akan membuahkan hasil jika kita semua mau mengubah perilaku.

Green economy berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu *green* artinya hijau dan *economy* adalah ekonomi. Jadi secara garis besar *Green economy* bisa diartikan sebagai ekonomi hijau atau

PELUANG DAN TANTANGAN MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

ekonomi yang ramah lingkungan (*madewabyundisubrata.blogspot.com*, 18 Nov 2012). Dalam kalimat sederhana ekonomi hijau (*green economy*) dapat diartikan sebagai perekonomian yang rendah karbon (tidak menghasilkan emisi dan polusi lingkungan), hemat sumber daya alam dan berkeadilan sosial (UNEP, dalam *desyanias.blogspot.com/2012/09*). Sebagai sebuah paradigma pembangunan, ekonomi hijau perlu dikedepankan dalam rangka pemerintah melakukan kebijakan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam, untuk mencegah kerusakan lingkungan serta pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang adil dan berkelanjutan. Masalah-masalah lingkungan perlu diintegrasikan (diinternalisasikan) ke dalam perencanaan pembangunan ekonomi. Ekonomi hijau kurang lebih adalah jawaban dari ekonomi coklat. Jadi dulu ekonominya adalah ekonomi coklat yang memproduksi banyak karbon, penggunaan energinya juga tidak efisien, tetapi secara sosial tidak cukup inklusif yaitu tidak melibatkan orang banyak dalam proses pengambilan keputusan. Ekonomi hijau berusaha mendorong sebuah perekonomian yang relatif rendah karbon, energinya lebih efisien, dan secara sosial lebih melibatkan banyak orang (Sonny Mumbunan, 2012).

Program Lingkungan PBB (UNEP; *United Nations Environment Programme*) dalam laporannya berjudul *Towards Green Economy* menyebutkan, ekonomi hijau adalah ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan dan keadilan sosial. Ekonomi hijau ingin menghilangkan dampak negatif pertumbuhan ekonomi terhadap lingkungan dan kelangkaan sumber daya alam (*alamendah.org*, 3 Jun 2012). Program ekonomi hijau (*green economy*) bisa jadi model dan pedoman dalam setiap langkah kegiatan manusia di Bumi ini. Yang terpenting bagi kita adalah adanya perubahan paradigma dan perilaku manusia untuk selalu mengambil setiap kesempatan dalam mencari informasi, belajar dan melakukan tindakan demi melindungi dan mengelola lingkungan hidup.

Ketika daya dukung (sumber daya) alam dan daya tampung lingkungan sudah tidak seimbang dan tidak kuat lagi dalam menampung dan memfasilitasi kegiatan penduduk (kualitas, kuantitas, dan mobilitas penduduk), maka otomatis kehidupan kita dan kehidupan generasi mendatang akan terancam karena kesalahan kita akibat kerusakan lingkungan. Agar tidak terjadi hal itu, memang dibutuhkan pemahaman, kesadaran, dan pembelajaran (pemberdayaan) kepada sesama akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. "Ubah perilaku kita, dan tingkatkan kualitas lingkungan", itulah makna dari konsep ekonomi hijau (*green economy*).

Batik dengan pewarna alam merupakan komoditas yang mengajak semua orang bisa berperilaku untuk melindungi kualitas lingkungan. Disamping limbah pembuatan batik yang tidak berbahaya bagi makhluk hidup karena tidak mengandung bahan kimia (ramah lingkungan), batik warna alam juga menjadi salah satu solusi bagi perajin batik yang kesulitan memperoleh bahan pewarna kimia

yang harganya cukup mahal. Dengan memanfaatkan hasil kekayaan tanah air Indonesia yang melimpah, perajin batik bisa memperolehnya dengan sangat murah sehingga bisa berdampak pada biaya produksi rendah. Jika dalam kenyataannya proses pembuatan batik warna alam memerlukan waktu lama untuk menghasilkan warna yang betul-betul indah, dewasa ini sudah banyak perajin batik yang melakukan inovasi proses pembuatan pewarna alam dengan waktu yang lebih cepat dan dengan warna sesuai dengan yang diinginkan.

Melihat kenyataan bahwa batik dengan pewarna alam memberikan berbagai kemanfaatan baik bagi perajin/pengusaha batik sendiri maupun kepada masyarakat dan lingkungan, maka pemerintah dan seluruh masyarakat wajib memberikan perlindungan kepada perajin-perajin batik (pengusaha batik berskala kecil) untuk memprioritaskan pembuatan batik dengan pewarna alam. Dengan pendekatan ekonomi hijau (*green economy*), perajin batik menjadi pelaku pembangunan berkelanjutan sebagaimana yang diharapkan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan yang memiliki tujuan akhir pada peningkatan pendapatan, yang juga berarti kesejahteraan masyarakat meningkat. Dengan demikian konsep ekonomi hijau ini bisa melengkapi konsep pembangunan berkelanjutan. Sebagaimana diketahui prinsip utama dari pembangunan berkelanjutan adalah “memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan”. Sehingga dapat dikatakan bahwa ekonomi hijau merupakan motor utama pembangunan berkelanjutan.

Hasil Penelitian dan Analisis

UNESCO secara tegas menghendaki agar pengukuhan batik Indonesia sebagai budaya takbenda ditindaklanjuti dengan upaya-upaya perlindungan untuk menjamin keterjagaan pelestarian batik tersebut. Upaya perlindungan tersebut bukan semata-mata kewajiban dari negara asal budaya takbenda saja, tetapi juga institusi internasional, pemerintah daerah penghasil batik serta masyarakat itu sendiri. Pemerintah Indonesia sebagai pihak yang paling berkepentingan sudah menerbitkan regulasi berupa Peraturan Presiden Nomor 78 tahun 2007 tentang ratifikasi *Convention of the Safeguard Intangible Cultural Heritage*. Pemerintah Indonesia menjadi garda terdepan untuk melakukan perlindungan terhadap kelestarian eksistensial batik Indonesia dalam peradaban manusia. Meskipun demikian, kita dihadapkan pada fakta yang tidak bisa diabaikan yakni tergesernya batik dalam pasaran nasional dan internasional oleh tekstil printing motif batik, baik yang diproduksi didalam negeri maupun impor dari negara lain terutama Cina.

Berbagai upaya perlindungan batik telah dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia, terutama agar bisa memiliki daya saing dalam kancah perdagangan internasional termasuk AEC. Upaya-upaya perlindungan tersebut terlihat pada beberapa kebijakan sebagai berikut :

PELUANG DAN TANTANGAN MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

- a. Identifikasi dalam bentuk proses pembuatan batik dilakukan oleh Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta, sedangkan identifikasi terhadap jenis motif asal daerah dilakukan oleh museum batik yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia seperti : museum batik nasional di Pekalongan, museum batik tekstil provinsi DKI, museum batik danarhadi Solo, dan museum batik Yogyakarta.
- b. Perlindungan batik dalam bentuk transmisi terwujud dalam adanya kewajiban muatan lokal, ekstrakurikuler mulai dari SD sampai SLTA di Pekalongan, menjadi kurikulum pembelajaran dalam SMA setingkat vokasi, dibukanya jurusan diperguruan tinggi di Universitas Pekalongan melalui mandat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dengan surat nomor 363/E/T/2011.
- c. Perlindungan batik dalam bentuk *documentation* (pendokumentasian), ini sangat penting agar koleksi jenis, corak, ragam, dan desain batik yang ada dan berkembang di Indonesia tidak mengalami kepunahan.
- d. Perlindungan batik dalam bentuk *research* atau penelitian dilaksanakan oleh LIPI, kementerian perindustrian yang dilaksanakan Balai Besar dan Kerajinan Batik Yogyakarta, perguruan tinggi seluruh Indonesia, SKPD yang terkait dengan produk kerajinan batik di daerah.
- e. Perlindungan dalam bentuk *preservation* (pelestarian) secara hukum dari luar Undang - Undang tentang budaya, yang salah satunya khusus untuk batik *convention* sebagai warisan budaya tak benda.
- f. Perlindungan batik dalam bentuk proteksi yaitu perlindungan yang dimaksudkan untuk menjamin secara hukum atas batik sebagai perwujudan karya manusia, seperti UU No. 19 tahun 2002 pasal 12 ayat 1 huruf I, dan UU Nomor 15 tahun 2001 tentang merk, pasal 56 ayat 1.

Meskipun telah banyak upaya perlindungan batik Indonesia yang dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga lain, namun perlindungan khusus untuk penggunaan pewarna alam untuk batik belum banyak dilakukan. Padahal penggunaan bahan pewarna alami jelas-jelas memiliki kemanfaatan besar bagi kualitas lingkungan karena tidak menimbulkan bahaya polusi maupun dampak negatif lain bagi makhluk hidup. Namun demikian, pemanfaatan sumber daya alam untuk pembuatan bahan pewarna batik harus memperhatikan kelangsungan hidup dan kualitas lingkungan yang lebih baik, jangan sampai pemanfaatan sumber daya alam justru merusak lingkungan. Hal ini terkait dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang diinginkan oleh bangsa Indonesia, yakni pembangunan berkelanjutan.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN CALL FOR PAPERS

Hasil penelitian menunjukkan adanya banyak bahan alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang bisa dijadikan bahan pewarna batik yang memiliki kualitas tinggi dan ramah lingkungan, baik dengan memanfaatkan batang kayunya, daun, bunga, dan biji-bijian. Para perajin batik Indonesia telah banyak yang mencoba menggunakan bahan-bahan alami untuk pewarnaan batik. Berdasarkan penelitian lapangan, diketahui bahwa banyak sekali jenis tumbuhan yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan pewarna alam, diantaranya dapat disajikan pada tabel berikut ini.

Jenis Tanaman dan bahan pewarna yang didapatkan

No	Jenis Tanaman	Bagian yang dimanfaatkan	Warna yang diperoleh
1	Teh (<i>Camelia Sinensis</i>)	Daun yang sudah tua	Cokelat
2	Alpukat (<i>Persea</i>)	Daun	Hijau kecokelatan
3	Jati (<i>Tectona Grandis L</i>)	Daun yang masih muda	Merah marun
4	Indigo/Tatum (<i>Indigofera tinctoria</i>)	Daun dan ranting	Biru
5	Mangga (<i>Mangitera Indica lina</i>)	Kulit kayu dan daun	Hijau
6	Pace/mengkudu (<i>Motinda Citrifolia</i>)	Akar	Merah
7	Andong (<i>Carblyline Futicososa Backer</i>)	Daun	Hijau
8	Kelapa (<i>Cocos Nucifera</i>)	Sabut	Krem kecokelatan
29	Putri malu (<i>Mimosa Pudica</i>)	Bunga dan daun	Kuning kehijauan
10	Tinggi (<i>Ceriop Condolleana</i>), Jambal (<i>Peltobopherum</i>) dan Tegeran (<i>Cudrania Javanensis</i>)	Campuran kulit dan kayu ketiganya	Soga, merah kecokelatan
11	Secang (<i>Caesalpinia Sapapan Lin</i>)	Kulit kayu	Kuning kemerahan
12	Kunyit (<i>Curcuma Domestica Val</i>)	Rimpang dan umbi	Kuning
13	Bawang merah (<i>Allium Ascalonicum</i>)	Kulit bawang	Jingga kecokelatan
14	Manggis	Kulit buah	Ungu
15	Kedelai	Biji	Krem
16	Kacang merah	Biji	Merah kecokelatan
17	makutodewo	Buah	Merah
18	Kesumba	Biji	Merah terang
19	Rosella	Bunga	Merah
20	Jambu biji (<i>Psidium guajava</i>)	Daun	Hijau atau kemerahan
21	Nangka (<i>Artocarpus heterophyllus</i>)	Kayu	Kuning
22	Akasia (<i>Acacia catecu</i>)	Kayu	Coklat
23	Gambir (<i>Uncaria gambir</i>)	Getah dan daun	Hitam
24	Mangga (<i>Mangifera indica</i>)	Daun	Hijau
25	Ketepeng kebo	Bunga, daun	Hijau-kuning

Sumber : diolah dari berbagai sumber

PELUANG DAN TANTANGAN MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

Selain warna-warna yang didapatkan dari berbagai bahan sebagaimana disebutkan dalam tabel tersebut, tentu masih banyak lagi sumber daya alam kita yang bisa dimanfaatkan oleh perajin batik. Dalam praktek sehari-hari, biasanya para perajin batik mencampurkan beberapa jenis bahan alam untuk memperoleh warna yang diinginkan. Warna yang dihasilkan pada kain batik bisa tahan lama, dan semakin lama warnanya semakin cerah. Beberapa sumber bahkan menyatakan bahwa warna biru yang dihasilkan dari tanaman indigofera bisa tahan sampai 1 abad lebih, tergantung dari cara perawatannya.

Proses pembuatan bahan pewarna alam sendiri bisa dilakukan melalui 2 macam proses yaitu proses ekstraksi dan proses fermentasi. Proses ekstraksi dilakukan dengan cara : merendam bahan yang sudah diiris kecil-kecil (daun/bunga/biji, dan sebagainya) selama 24 jam, kemudian direbus sampai mendidih sekitar 2 jam. Setelah itu bahan yang sudah direbus tersebut disaring dan didinginkan. Setelah dingin akan diperoleh ekstrak warna yang siap digunakan. Sedangkan proses fermentasi dilakukan dengan cara : merendam bahan yang sudah diiris kecil-kecil (kayu/ranting/daun dan sebagainya) selama sekitar 10 sampai 48 jam. Setelah 10 jam rendaman akan mulai mengeluarkan gelembung yang menandakan proses fermentasi dimulai. Setelah 48 jam larutan diambil, kemudian dimasukkan udara (dikebur-kebur) dan diberi kapur tohor sambil teru dikebur sampai memperoleh pasta. Pasta ini kemudian diambil dan dicampur dengan gula jawa (gula merah) dan dicampur air. Diamkan campuran larutan tersebut selama sekitar 24 jam, dan larutan siap digunakan.

Penggunaan bahan-bahan pewarna alami tersebut sudah banyak dilakukan oleh para perajin batik di seluruh sentra batik yang ada di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat permasalahan yang terjadi dari proses pembuatan batik warna alam, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Belum semua pengusaha/perajin batik memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan ketika memanfaatkan sumber daya alam kurang memikirkan kelangsungan ketersediaan bahannya. Oleh karena itu yang penting bagi para pengusaha/perajin batik warna alam adalah menjaga kelestarian lingkungan sehingga ketersediaan sumber bahan pewarna tidak punah.
- b. Proses pembuatan bahan pewarna dan proses pewarnaan kain batik memakan waktu yang lama, sehingga berakibat pada tingginya biaya operasional dan menjadikan batik warna alam harganya mahal.

Berbagai upaya telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun lembaga lain yang memiliki kepedulian dengan perlindungan batik (khususnya dengan pewarna alam) pasca pengukuhan batik sebagai warisan budaya takbenda dunia oleh UNESCO, agar batik Indonesia memiliki daya saing

dikancah perdagangan internasional terutama AEC yang sudah diambang pintu. Beberapa upaya perlindungan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Perlindungan melalui dunia pendidikan, di mana pendidikan yang memiliki jurusan kriya atau seni batik telah melengkapi dengan membudidayakan tanaman yang bisa dijadikan bahan pewarna kain/batik seperti contohnya SMK Bayat di Klaten yang membudidayakan tanaman rosella dan kunyit, budidaya tanaman indigofera yang dilakukan oleh Fakultas Batik Universitas Pekalongan, budidaya tanaman sumba di Institut Seni Indonesia (ISI) Yagyakarta, dan sebagainya.
- b. Penelitian-penelitian teknologi tepat guna yang dilakukan oleh peneliti LIPI dan perguruan tinggi, seperti yang dilakukan oleh dosen Fakultas Batik Universitas Pekalongan yang melakukan uji coba pembuatan pewarna alam dan proses pewarnaan batik dengan waktu yang lebih singkat. Dengan demikian biaya produksi bisa ditekan, dan harga jual batik warna alam tidak terlalu mahal sehingga bisa bersaing dengan batik dengan pewarna kimia.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Batik dengan pewarna alam sudah jelas memiliki beberapa keunggulan dibandingkan batik dengan pewarna kimia, meskipun memiliki kelemahan dalam hal harga jual yang tinggi. Akibatnya belum banyak masyarakat yang suka membeli batik warna alam, dan hanya orang-orang yang benar-benar mengerti batik yang memakainya. Beberapa keunggulan batik warna alam diantaranya adalah :

- a. aman bagi kulit karena tidak mengandung bahan kimia
- b. tahan lama, bahkan semakin lama dipakai warna batik menjadi semakin cemerlang/cerah. Beberapa narasumber bahkan mengatakan bahwa batik dengan pewarna indigofera bisa tahan sampai 1 abad atau lebih jika perawatannya dilakukan dengan benar.
- c. penggunaan pewarna alam juga berarti ikut melestarikan lingkungan karena limbahnya ramah lingkungan (tidak ada limbah kimia).
- d. keunggulan lain adalah bagi orang muslim batik dengan pewarna alam lebih aman secara syari'ah mengingat tidak mengandung bahan/zat kimia.

Penggunaan pewarna alam merupakan solusi bagi para perajin batik ditengah merosotnya nilai tukar rupiah yang berakibat pada tingginya bahan baku dan bahan pewarna batik kimia yang harus impor. Mereka bisa memanfaatkan sumber daya alam disekitarnya yang sangat melimpah dan mudah dibudidayakan untuk melangsungkan proses produksi batik yang sudah menjadi pekerjaan sehari-hari. Yang penting bagi para perajin batik adalah bagaimana mereka bisa

PELUANG DAN TANTANGAN MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

merubah perilaku untuk mencintai lingkungan. Pemanfaatan sumber daya alam harus disertai dengan upaya pelestarian melalui pembudidayaan tanaman yang akan digunakan sebagai bahan pewarna batik.

Sebaliknya, pemerintah harus terus melindungi eksistensi batik warna ala ini dengan berbagai upaya agar para perajin batik warna alam memiliki daya saing, mampu memproduksi terus dan menikmati hasilnya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Jika perajin batik bisa melakukan inovasi proses pembuatan batik warna alam yang tidak memakan waktu lama, maka dipastikan harga batik warna alam bisa bersaing baik dikalahkan perdagangan dalam negeri maupun luar negeri seperti di era perdagangan bebas ASEAN (AEC) yang sudah diambang pintu.

Saran

Memperhatikan hasil penelitian lapangan sebagaimana diuraikan di muka, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

- a. Sosialisasi perubahan perilaku masyarakat (terutama perajin batik warna alam) untuk mencegah kerusakan lingkungan dan hemat pemakaian sumber daya alam harus selalu dilakukan.
- b. Pelatihan-pelatihan inovasi proses produksi batik warna alam dengan waktu proses yang lebih singkat harus banyak dilakukan di daerah-daerah sentra industry batik
- c. Perlu dilakukan penelitian untuk metindaklanjuti inovasi proses produksi batik dengan perhitungan biaya yang diperbandingkan antara batik warna alam dengan batik warna kimia beserta kajian kemanfaatannya bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto, Suharsimi : 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cetakan ke-14, Rineka Cipta, Jakarta
2. *ASEAN Economic Community blueprint*, Jakarta ASEAN Secretariat, Januari 2008
3. Direktorat Jenderal Kerjasama Perdagangan Internasional, 2014. Masyarakat Ekonomi ASEAN Tahun 2015.
4. Nor Fitrihana, <https://batikyogya.wordpress.com/tag/pewarna-alami> , Posted on Juli 28, 2008
5. Sanapiah, Faisal : 2007, *Format-format Penelitian Sosial*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
6. Siti Nurhayati, Zahir Widadi, dan Siti Zulaekhab, 2012. "Strategi Perlindungan Batik Indonesia Melalui Formulasi Kebijakan *Harmony System Code* Pasca Pengukuhan Batik Sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia (*Intangible Cultural Heritage*)".

PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN *CALL FOR PAPERS*

7. Sonny Mumbunan, 2012. *Ekonomi Hijau dan Pemerintah Bersih*; *Research Center for Climate Change (RCCC) Universitas Indonesia (UI)*.
8. Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta, Bandung
9. [www.desyanias.blogspot.com /2012/09/green-economy-ekonomi-hijau.html](http://www.desyanias.blogspot.com/2012/09/green-economy-ekonomi-hijau.html)
10. [www.madewahyudisubrata.blogspot.com /.../green-economy-b1-01-ss-12.html](http://www.madewahyudisubrata.blogspot.com/.../green-economy-b1-01-ss-12.html), 18 Nov 2012
11. [www.alamendah.org /.../mengenal-pengertian-ekonomi-hijau-green-economy](http://www.alamendah.org/.../mengenal-pengertian-ekonomi-hijau-green-economy), 3 Jun 2012
12. [www.mongabay.co.id /.../ayo-kini-saatnya-berbatik-ramah-lingkungan](http://www.mongabay.co.id/.../ayo-kini-saatnya-berbatik-ramah-lingkungan), 28 Des 2012